

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kecerdasan dalam bahasa Inggris adalah intelligence dan bahasa Arab disebut *al-dzaka*. Menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu dalam arti, kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna.¹ Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai dan tajam pikirannya. Selain itu cerdas dapat pula berarti sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya.² Jadi kecerdasan merupakan kemampuan tertinggi dari jiwa yang ada pada makhluk hidup yang hanya dimiliki oleh manusia yang diperolehnya sejak lahir dan dalam perkembangannya mempengaruhi kualitas hidup manusia.

Beberapa para ahli mencoba merumuskan definisi kecerdasan diantaranya:

Suharsono menyebutkan bahwa “kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah secara benar, yang secara relatif lebih cepat dibandingkan dengan usia biologisnya”.³

David Wechsler, seorang penguji kecerdasan. Menurutnya, kecerdasan adalah; “Kemampuan sempurna (komprehensif) seseorang untuk

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 96

² WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 211

³ Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Depok, Inisiasi Press: 2003), hal. 43

berprilaku terarah, berpikir logis, dan berinteraksi secara baik dengan lingkungannya”.⁴

Berdasarkan hasil penelitiannya, J.P. Chaplin merumuskan tiga definisi kecerdasan, yaitu:

1. Kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.
2. Kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, yang meliputi empat unsur, seperti memahami, berpendapat, mengontrol dan mengkritik.
3. Kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.⁵

Pada mulanya, para ahli beranggapan bahwa kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal (intellect) dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif (al-majal alma'rifi). Namun pada perkembangan selanjutnya, disadari bahwa kehidupan manusia bukan semata-mata memenuhi struktur akal, melainkan terdapat struktur kalbu yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif (al-majal al-infi'ali) seperti kehidupan emosional, moral, spiritual dan agama.⁶ Karena itu, jenis-jenis kecerdasan pada diri seseorang sangat beragam yang kesemuanya dapat dikembangkan seiring dengan kemampuan atau potensi yang ada pada dirinya.

⁴ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan kesehatan Emosional Anak, Terj. Dari AdzDzaka' Al-Athifi wa Ash-Shihhah Al-Athifiyah oleh Muhammad Muchson Anasy*, (Jakarta: Pustaka AlKautsar, 2010), hal. 13

⁵ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi, Terj. Kartini Kartono, Judul asli, Dictionary of Psychology*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hal. 253

⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 318-319

Howard Gardner, Profesor dari Harvard University yang dikutip oleh Purwa Atmaja Prawira memperkenalkan delapan kecerdasan. Kecerdasan ini terdiri dari:

1. Logical-Mathematical Intelligence, kemampuan menghitung aritmatika dan berfikir logis, analitis sampai pada system berfikir yang rumit.
2. Linguistic Intelligence, kemampuan yang berkaitan dengan kemampuan menangkap kata-kata dan kemampuan menyusun kalimat.
3. Musical Intelligence, kemampuan memahami nada music, komposisi.
4. Spacial Intelligence, kemampuan untuk melihat sesuai dalam perspektif (thinkin picture), mampu mempersepsi lingkungan.
5. Bodily Kinestic Intelligence, kemampuan memahami jasmani.
6. Interpersonal Intelligence, kemampuan memahami orang lain.
7. Intrapersonal Intelligence, kemampuan memahami emosinya sendiri.
8. Naturalist Intelligence, kemampuan mengenal benda di sekitar.⁷

Kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner ini dikenal juga sebagai keragaman kecerdasan (multiple intelligence) yang ia gunakan juga pada judul bukunya. Pembagian kecerdasan oleh Gardner ini telah membuka paradigma baru dari sebuah kata kecerdasan. Karena berdasarkan pembagian-pembagian kecerdasan menurutnya, ternyata cerdas bukan semata dapat memiliki skor tinggi sewaktu ujian namun cerdas itu beranekaragam.

⁷ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2012), hal. 153

Pengertian tersebut dapat dirumuskan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan dan melakukan tindakan yang dapat menghasilkan sesuatu yang bernilai guna bagi masyarakat.

Dimensi spiritual adalah dimensi yang paling penting dan agung bagi manusia. Bagi seorang anak, perkembangan dimensi ini sangatlah penting. Dimensi ini akan menentukan, apakah kelak dia menjadi pribadi yang bahagia atau menderita.⁸ Spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, dan moralitas. Dia memberi arah dan arti bagi kehidupan. Spiritualitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan nonfisik yang lebih besar dibanding kekuatan kita semua. Inilah kesadaran yang menghubungkan kita dengan Tuhan.⁹

Kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient (SQ). Kecerdasan ini adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Secara teknis, kecerdasan ini pertama kali digagas dan ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall.¹⁰

Sedangkan pernyataan Danah Zohar yang dikutip oleh Muallifah bahwa kecerdasan spiritual anak ditunjukkan dengan kemampuan menyadari diri sendiri, kemampuan untuk bisa menghadapi penderitaan,

⁸ Mustamir Pedak dan Handoko Sudrajad, *Saatnya Bersekolah*, (Jogjakarta: Bukun Biru, 2009), hal. 120

⁹ *Ibid*, hal. 121

¹⁰ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2012), hal. 26-27

tidak melakukan kerusakan/menyakiti orang lain, kemampuan untuk menghadapi kesulitan yang dihadapi, dan yang paling ditekankan adalah kemampuan individu untuk bisa memaknai setiap tindakan dan tujuan hidupnya.¹¹

Sedangkan menurut Jalaludin Rahmad, individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material.
2. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.
3. Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari.
4. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual sebagai bahan untuk menyelesaikan masalah.
5. Kemampuan untuk bisa berbuat.¹²

Menurutnya, dua karakteristik pertama merupakan komponen inti dari kecerdasan spiritual. Seorang anak yang memiliki dan merasakan kehadiran Tuhan akan mengalami transendental, baik secara fisik, maupun secara material. Ia mencapai kesadaran kosmos yang menggabungkan dia dengan alam semesta. Ia merasa bahwa alam semestanya tidak terbatas pada apa yang disaksikan dengan alat-alat indrawinya.

Menurut Jalaludin Rahmat, orang yang cerdas secara psiritual adalah mereka yang bisa memecahkan permasalahan tidak hanya dengan menggunakan rasio dan emosi saja, namun mereka menghubungkan dengan makna kehidupan secara spiritual. Sedangkan pada ciri yang kelima,

¹¹ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hal. 177-178

¹² *Ibid.*, hal. 177

konsep kecerdasan spiritual lebih memandang pada kemampuan individu untuk bisa berbuat baik, tolong menolong, dan saling mengasihi terhadap sesama.¹³

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dan dipecahkan dengan rasional dan emosional saja, tetapi ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Dengan demikian, langkah-langkahnya lebih matang dan bermakna dalam kehidupan.

Melihat begitu pentingnya kecerdasan spiritual bagi seseorang dalam kehidupannya, maka sangat perlu pula kecerdasan spiritual tersebut ditanamkan pada anak sejak usia dini, sebab kecerdasan spiritual tidak dapat tumbuh serta merta melainkan membutuhkan waktu yang sangat lama dan proses yang sangat panjang. Kecerdasan spiritual pada anak dapat di bina sejak mereka masih kecil melalui berbagai macam cara, salah satunya melalui kajian pasholatan. Yaitu kegiatan keagamaan di salah satu lembaga pendidikan non formal seperti madrasah diniyah ataupun TPQ.

Oleh karena itu peneliti akan meneliti mengenai “Pembinaan Spiritual Santri Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Diniyah Al-Mubarakah Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung”. Karena mengingat spiritual sangatlah penting dalam kehidupan dan spiritual dapat diasah melalui mengikuti kegiatan keagamaan di madrasah diniyah. Dan peneliti memilih lokasi di Madrasah Diniyah Al-Mubarakah Madrasah Diniyah Al-Mubarakah Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung karena Madrasah

¹³ *Ibid.*, hal. 180

Diniyah Al-Mubarakah Madrasah Diniyah Al-Mubarakah Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu madrasah diniyah yang mengusahakan spiritual santri-santrinya melalui kegiatan keagamaan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dirumuskan fokus penelitiannya sebagai berikut :

1. Bagaimana pembinaan spiritual melalui kegiatan membaca Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Al-Mubarakah Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana pembinaan spiritual melalui kegiatan istighosah di Madrasah Diniyah Al-Mubarakah Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung?
3. Bagaimana pembinaan spiritual melalui kegiatan shalawatan di Madrasah Diniyah Al-Mubarakah Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang ada, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk mendeskripsikan pembinaan spiritual melalui kegiatan membaca Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Al-Mubarakah Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

2. Untuk mendeskripsikan pembinaan spiritual melalui kegiatan istoghosah di Madrasah Diniyah Al-Mubarakah Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan pembinaan spiritual melalui kegiatan shalawatan di Madrasah Diniyah Al-Mubarakah Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfa'at Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan khasanah keilmuan serta sebagai referensi atau rujukan dan sebagai bahan masukan bagi guru Madrasah Diniyah untuk dijadikan bahan analisis lebih lanjut dalam rangka pembinaan spiritual santri melalui kegiatan keagamaan.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis diharapkan dapat memberikan gambaran dan wacana keilmuan terhadap guru, santri maupun kepala madrasah diniyah tentang pentingnya pembinaan spiritual santri melalui kegiatan keagamaan, dan akan diuraikan manfaat pembinaan spiritual santri melalui kegiatan keagamaan yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi Kepala Madrasah Diniyah

Merupakan bahan laporan atau sebagai pedoman dalam mengambil kebijakan tentang pembinaan spiritual santri melalui kegiatan keagamaan.

b. Bagi Pendidik

Untuk mengetahui pembinaan spiritual santri melalui kegiatan keagamaan yang baik.

c. Bagi Penulis

Setelah dilakukannya pengkajian dan penelitian, penulis dapat menambah pengalaman dan pengetahuan serta wawasan tentang pembinaan spiritual santri melalui kegiatan keagamaan.

d. Bagi Peneliti yang akan Datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik di atas.

E. Penegasan Istilah

Supaya dikalangan pembaca tercipta kesamaan pemahaman dengan penulis mengenai kandungan tema skripsi, maka penulis merasa perlu mempertegas makna istilah yang terdapat dalam tema skripsi, seperti di bawah ini :

1. Secara Konseptual

Judul skripsi ini adalah ” Pembinaan Spiritual Santri Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Diniyah Al-Mubarakah Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung”, penulis perlu memberikan penegasan ilmiah sebagai berikut :

a. Pembinaan

Pembinaan adalah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.

b. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.

c. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk pengaplikasian ajaran-ajaran agama.

d. Madrasah diniyah

Madrasah Diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus-menerus memberikan pendidikan Agama Islam kepada peserta didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.

2. Secara Operasional

Pembinaan spiritual santri melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Diniyah Al-Mubarakah Desa Boro Kecamatan kedungwaru Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu cara yang digunakan oleh guru madrasah diniyah dalam pembinaan spritual santri-santrinya mealui

kegiatan keagamaan di Madrasah Diniyah Al-Mubarakah Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, serta sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun secara sistematika penulisan skripsi yang akan disusun nantinya secara garis besar terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, moto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, abstrak dan daftar isi.

Pada bagian inti ini memuat lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain :

Bab I : Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka, dalam bab ini diuraikan tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigm penelitian.

Bab III : Metode penelitian, dalam bab ini diuraikan tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik

pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian, dalam bab ini diuraikan tentang deskripsi singkat objek penelitian, deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.

Bab V : Pembahasan, dalam bab ini diuraikan tentang keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang dingkap dari lapangan.

Bab VI : Penutup, dalam bab ini diuraikan tentang kesimpulan, dan saran. Bagian akhir memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.